

## ETIKA DALAM PANDANGAN IBN KHALDUN

Mohamad Iqbal Paudi<sup>1</sup>, Naufal Afif Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Iqbalpaudi97@gmail.com dan Afifahmadnaufal@gmail.com

### Abstrak

Ibn Khaldun adalah seorang ulama muslim terkemuka pada zamannya. Ketinggian ilmunya dapat kita baca dan telaah pada karya-karya yang telah dituliskannya yang sampai saat ini masih menjadi bahan bacaan utama dalam berbagai aspek keilmuan. Kehidupan yang penuh intrik politik menjadikannya banyak belajar dari soal kekuasaan moralitas dan susila. Beliau merupakan seorang ulama yang begitu taat pada islam, ini terlihat dari pemikiran-pemikirannya yang menjadi syariat islam dalam hal ini quran dan hadist sebagai hujjah argumentasi, begitupun soal pemikiran beliau tentang etika. Penelitian ini bertujuan untuk melihat relevansi pandangan etika Ibn Khaldun sebagai suatu pandangan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun pengumpulan data penelitian ini yakni dengan melakukan dokumentasi, kemudian analisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil dari Penelitian ini yakni, Menurutnya Ibn Khaldun, agama merupakan sumber etika yang utama, agama melalui ajaran dan syariat-syariatnya mengajarkan kepada manusia soal nilai-nilai moralitas yang mulia seperti adil, jujur baik dan sebagainya. Ajaran-ajaran moralitas agama hadist dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi politik dan Pendidikan yang kesemuanya itu pada dasarnya bertujuan demi terciptanya suatu kehidupan yang baik.

**Kata Kunci** : Etika, Ibn Khaldun, Filsafat.

### Abstract

*Ibn Khaldun was a leading Muslim scholar in his time. We can read the level of knowledge and examine the works he has written which are still the main reading material in various scientific aspects. A life full of political intrigue made him learn a lot from the matter of moral and ethical power. He is a scholar who is so obedient to Islam, this can be seen from his thoughts which become Islamic law in this case the Qur'an and Hadith as hujjah arguments, as well as his thoughts on ethics. This study aims to see the relevance of Ibn Khaldun's ethical view as a special view. This research is a library research (Library Research). The data collection of this research is by doing documentation, then data analysis by using descriptive-analytic method. The results of this study are, according to Ibn Khaldun, religion is the main source of ethics, religion through its teachings and laws teaches humans about noble moral values such as fairness, honesty, and so on. The teachings of the morality of the hadith religion in all aspects of life such as political economy and education, all of which are basically aimed at creating a good life.*

**Keywords**: Ethics, Ibn Khaldun, Philosophy.

## PENDAHULUAN

Wali Ad- Din Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldun al Hadrami al Ishbili atau yang lebih kita kenal dengan Ibn Khaldun, adalah seorang ulama dan ilmuan muslim yang sangat mashur tidak hanya dikalangan muslimin tapi juga di dunia barat (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1996: 11). Ibnu Khaldun lahir dan tumbuh besar didalam keluarga elit yang begitu akrab dengan keilmuannya dan tidak bisa diragukan dalam intelektualitasnya (Sultan Thata Press, 2007:31). Meskipun demikian Ibnu Khaldun Muda juga tumbuh dan berkembang dizaman yang keras. zaman yang begitu kental akan politiknya. persekongkolan, perkomplotan saling menjatuhkan satu sama lain, pembelotan kekuasaan satu ke yang lain penghianatan dan masih banyak lagi hal "busuk" yang menjadi pemandangan yang diterima Khaldun Muda. Pemandangan yang pada akhirnya mau tidak mau harus dinikmatinya, bahkan menjadikannya bagian dari fenomena itu (Ismail L Al Faruqi, 1986:310). Pergulatan politik inilah yang mengantarkan Ibn Khaldun muda pada kancah perpolitikan praktis sebagai seorang politikus ulung, yang kemudian juga menjebloskannya kedalam jeruji penjara karena dianggap melakukan penghianatan dan ikut serta merencanakan gerakan makar (Maryam, 2012: 209).

Sebagai seorang ilmuan muslim yang amat cerdas dan polistikus ulung yang telah melanglang buana diberbagai bangsa dan kerajaan semasa hidupnya. Tentu menjadi alasan kuat yg dapat melegitimasi semua pemikiran-pemikiran yang dituliskannya. sebab tidak dapat dipungkiri Ibn Khaldun menyaksikan sendiri semua

gejala-gejala kemasyarakatan tersebut mulai dari masalah sosial, ekonomi hingga masalah moralitas yang ada pada unsur dalam suatu bangsa. Berangkat dari pemahaman inilah penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang persoalan etika dalam pandangan Ibnu Khaldun itu sendiri.

Ibnu Khaldun adalah seorang ulama yang begitu alim. kedalaman pemahamannya mengenai agama islam adalah suatu yang tidak perlu diragukan dimana semenjak kecil ia telah dididik oleh ulama-ulama hebat pada zamannya salah satunya adalah ayahnya sendiri. pengajaran ulama-ulama tersebutlah yang menempany menjadi ulama yang begitu taat akan islam dan sama sekali tidak pernah merasa skeptis dan mempertanyakan ajaran-ajaran dan syariat-syariat dalam islam (Abdu Salam, 2011:33). Hal ini juga tampak begitu jelas setelah kita mengamati karya-karyanya yang begitu kental akan islam dimana islam dijadikan sebagai orientasi pemikiran. Ibnu Khaldun memuat dan menuliskan ayat-ayat quran dan hadits nabi sebagai penguat dan hujjah argumentasinya dalam segala aspek salah satu diantaranya etika yang begitu erat dengan pemahaman ahlak islam.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai kajian terhadap literatur, metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat eklektis, berbaur antara kualitatif dengan analisis isi. Metode yang tidak tunggal seperti ini digunakan tidak lain dengan pertimbangan bahwa kajian tentang sejarah yang begitu kompleks, lebih-lebih yang bermuatan filosofis, tidak dapat dengan menggunakan satu metode saja, walaupun dipaksakan maka pasti akan memiskinkan bobot analisisnya yang berakhir pada kecacatan kesimpulan yang dihasilkan. Dalam sejarah islam sendiri masalah tentang etika dibahas dan dirumuskan oleh banyak pemikir dari berbagai cabang keimuan dan pemikiran sebut saja para fukaha (ulama hukum syariat/eksoteris), para teolog, para mistikus dan para filosof (Amin Abdullah, 2002:18).

Ibn Khaldun dengan buah pikiran monumentalnya tidak hanya membicarakan sejarah dan kemasyarakatan arab namun secara universal juga banyak menjelaskan masalah-masalah lainnya seperti ekonomi, politik, Pendidikan dan lain-lain. Kedalaman pemikirannya faktanya telah jauh melampaui zamannya, sebut saja tentang teori hegemoni kekuasaan yang telah dijelaskannya jauh sebelum dikemukakan oleh Max weber dan banyak lagi yang lainnya (Ibn Khaldun, 2014:291). Sama halnya dengan bidang-bidang yang disebutkan diatas, etikapun dibahas dan dijelaskan oleh Ibn Khaldun. Etika dalam pemaparannya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang secara tentu mempunyai hubungan erat dan keterkaitan dengan aspek-aspek kemasyarakatan lainnya.

Menurut Ibnu Khaldun etika adalah Fitrah Manusia dan secara alami Seorang manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik dari pada kepada sifat-sifat yang jelek sebab kejahatan yang ada dalam diri manusia merupakan akibat dari adanya kekuatan kebinatangan (*Animal Powers*. dan karena dia manusia dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik (Ibn Khaldun, 1986:171).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Karya Karya**

#### **1. Muqaddimah (Jilid I)**

Sesuai nama kitab ini *muqaddimah* yang berarti pembuka kitab ini memang merupakan pembukaat atau jilid pertama dari kitab induknya, pembahasan dari kitab ini adalah masalah-masalah kemasyarakatan dan gejala-gejala sosial yang ada

didalamnya antara lain: penguasa (pemerintah atau raja), kekuasaan, otoritas, kedaulatan, kesejahteraan, penghidupan, keahlian, matapencarhaian, macam-macam ilmu pengetahuan, sebab-sebab juga alasan-alasan keharusan memilikinya (Ibn Khaldun, 2010: 1085). Kitab pembuka dari *Al-Ibar* inilah yang dinilai merupakan karya monumental Ibn Khaldun yang kemudian membuatnya diperbincangkan (dikaji) oleh para intelektual dan sejarawan sampai saat ini.

## 2. *Al 'Ibar* (Jilid II hingga V)

*Al-Ibar* merupakan induk atau karya utama dari karya-karya tulisan Ibn Khaldun judul asli buku ini ialah *Al- Ibar wa Diwan Al Mubtada' wa Al Khabar fi ayyam wa Al Ajam wa Al barbar wa man Asharuhum min Dzawi As Sulthani Al Akbar* (Kitab Perjalanan dan Arsip Sejarah Zaman Pemulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa politik mengenai orang-orang Arab, Non-Arab dan Barbar, Serta Raja Besar Yang Semasa dengan Mereka). Kitab ini dituntaskan oleh Ibn Khaldun di daerah *Qal'ah Ibn Salamah* atau yang sekarang lebih dikenal dengan Aljazair, Yang ditempatinya kurang lebih empat tahun (776-780 H) (Syaiuddin, 2007:35).

## 3. *Al Ta 'Rif* (Jilid VI dan VII)

Kitab ini aslinya berjudul *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, Muallif Hadza al-kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (Perkenalan dengan Ibn Khaldun, pengarang kitab dan perjalanannya ke Timur dan barat) kitab yang terdiri dari dua jilid ini diselesaikan pada tahun 797 H. Isi dari bagian terakhir kitab *Al Ibar* ini tidak lain adalah pengenalan diri Ibn Khaldun itu sendiri (otobiografi) yang dipaparkannya secara tartib dengan metode ilmiah yang dituliskan dalam beberapa bagian yang masing-masing koheren antara satu dan yang lainnya (Ibn Khaldun, 2010:1086).

Tiga karya monumental diataslah yang kemudian memashurkan nama Ibn Khaldun sebagai ilmuan luar biasa. Selain kitab-kitab yang telah disebutkan diatas pada dasarnya Ibn Khaldun juga menulis beberapa kitab lainnya (Syaiuddin, 2007:44-45), walaupun tidak sepopuler kitab *Al-Ibar*, kitab-kitab tersebut antara lain:

- 1) *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din* merupakan ikhtisar dari kitab *Al-Muhashshal* yang dikarang oleh Imam Fakhrudin al-Razi (543-606) yang berbicara tentang teologi skolastik.
- 2) *Syifa' as-sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisme konvensional Karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih).
- 3) *Burdah al-Bushairi*
- 4) Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

## B. Etika Ibn Khaldun

Corak pemikiran etika Ibn Khaldun berlandaskan agama islam. Dimana islam dijadikan acuan dalam menulis setiap buah pemikirannya. Menurutnya islam sangatlah sempurna dalam syariatnya. Dimana segala bentuk ahlak dalam ajaran-ajaran islam entah itu yang bersifat ketuhanan *Muamalah maal khaliq* ataupun yang berbasis kemasyarakatan *muamalah maal khalqi* bahkan terhadap hewan dan lingkungan ialah bertujuan kebaikan bagi manusia itu sendiri. dengan melaksanakan

nilai-nilai ahlak tadi secara tidak langsung manusia ikut menjaga jiwa, agama, keturunan akal, dan harta (Ibn Khaldun, 1986:363).

Syariat agama menurut Ibn Khaldun adalah sumber nilai-nilai etis yang membentuk kepribadian manusia dan berimbas pada tindakan dan perilaku dalam interaksi sosialnya. Agama dalam bingkai keyakinannya mengajarkan untuk menjadi manusia yang baik, jujur saling kasih sayang, cinta kedamaian menjauhi kekerasan dan semacamnya yang merupakan bagian dari ahlak dan moralitas manusia (Irzum Fariyah, 2014:188). Agama dalam syariatnya memberikan suatu kerangka norma-norma sebagai acuan manusia dalam berperilaku dalam selama hidupnya.

Lebih lanjut pemikiran-pemikiran Ibn Khaldun yang membahas masalah moralitas atau ahlak adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasio dan Daya Akal Serta Hubungannya Dengan Kausalitas

Pembahasan mengenai akal dan rasio adalah hal yang sangat vital dalam semua pembicaraan filsafat demikian termasuk didalamnya dalam aspek Etika atau moral. Hal ini dapat dimengerti melihat akal adalah alat utama manusia dalam broses berfikir. Suatu prosesor yang menjadi sumber pengetahuan manusia baik dan buruknya segala sesuatu. Ibn Khaldun menerangkan kesanggupan berfikir manusia adalah sumber segala kesempurnaan dan kemuliaan. Akal fikiran adalah pemberian sang Maha Pencipta yang meninggikan kedudukan manusia diatas makhluk lainnya (Ibn Khaldun, 1986:521). Sebagaimana suatu istilah “manusia adalah binatang yang berfikir” seperti apa yang diterangkan M Muthahhari manusia adalah sebangsa binatang yang secara fisik memiliki banyak kemiripan namun dibedakan atas akal fikiran akal yang membuat manusia lebih tinggi pengetahuannya (Murtadha, 2022:3). Pada akhirnya menjadikan manusia berkembang dan melahirkan peradaban.

Secara teknis Ibn Khaldun menerangkan bahwa berfikir adalah proses penjamahan bayang-bayang oleh manusia yang kemudian dapat dianalisa dan menghasilkan suatu sintesa (Ahmadi Thoha, 1986:521-522). Alhasil dalam tingkatan yang lebih dalam sintesa-sintesa tadi dapat menjadi barometer akan kebaikan atau moral manusia itu sendiri. dengannya manusia dapat menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan baik ataupun tidak. Lebih lanjut Ibn Khaldun membagi kesanggupan berfikir pada manusia menjadi tiga tingkatan yaitu:

##### a) al Aql at Tamyizi

Adalah tingkatan awal dimana pemahaman intelektual manusia mampu mengetahui segala sesuatu yang ada di alam dan segala perubahannya sehingga manusia dapat melakukan proses seleksi, sehingga melahirkan persepsi-persepsi yang digunakan manusia unruk memperoleh hal-hal yang bermanfaat baginya dan menolah segala kesia-siaan dan keburukan yang ada.

##### b) al aql at Tajribi

Akal tajribi atau akal eksperimental ialah akal yang lebih berorientasi pada tataran atau wilayah sosial manusia, dimana pada tahap ini manusia diperlengkapi dengan ide-ide perilaku-perilaku yang diperlukan dalam interaksinya dengan manusia yang lain. Sesuai namanya akal ini melahirkan ide-ide tadi melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi pada manusia. Ketersingungan manusia dengan alam dan manusia lain yang berulang-ulang

iniilah yang akan jadi penguat ide-ide tadi yang masih berupa persepsi menjadi appersepsi.

c) Al aql an Nadzari

Akal ini melahirkan pengetahuan yang bersifat hipotesis ini meliputi segala hal yang ada dibelakang panca indra manusia (tidak bisa diindra) dalam artian segala persepsi dan appersepsi yang dihasilkan dua jenis akal sebelumnya hanya akan bisa menjadi pengantar dan akan bersinggungan dengan hal lain (seperti sebab akibat dan sebagainya) yang pada akhirnya melahirkan pengetahuan mengenai wujud sebagaimana adanya. Atau dengan kata lain aql ini ada pada tataran realitas manusia atau hakikat manusia.

Selanjutnya mengenai sebab akibat atau kausalitas dalam pandangan Ibn Khaldun berkaitan erat dengan fikiran atau rasio, dimana rasio manusia telah mengetahui akan benda-benda dan segala bentuk perubahnya hingga prinsip-prinsipnya. sehingga manusia dapat melakukan eksperimen pemikiran mengenai hukum sebab akibat tersebut sebagai permasalahan Ibn Khaldun mencontohkan seseorang yang membuat atap untuk bernaung maka pemikirannya secara otomatis akan berpindah dari atau ke dinding yang dijadikan penyangga, kemudian ke pondasi yang akan jadi dasar dari dinding tersebut. setelah memiliki pemikiran yang terakhir tadi maka orang itu pun akan mulai bekerja inilah yang disebutkan Ibn Khaldun dengan “permulaan pekerjaan merupakan akhir dari fikiran dan permulaan fikiran adalah akhir dari pekerjaan (Ibn Khaldun, 1986:523).

## 2. Kritik Atas Filsafat Wujudiah

Pada dasarnya pemikiran Ibnu Khaldun mengenai etika memiliki kesamaan dengan para filsuf barat sebut saja masalah etika yang bersifat alamiah, dimana semua manusia pada hakekatnya memiliki pengetahuan dasar tentang baik dan buruknya suatu perilaku juga kecenderungannya yang lebih condong kepada kebaikan. Dan perihal aql atau rasio yang dipaparkan diatas namun pada tahap lebih lanjut yakni filsafat wujudiah Ibn Khaldun sangat bertentangan dengan teori-teori yang didikemukakan para filsuf Yunani (Aristoteles dan kawan-kawannya) yang cenderung positivistis.

Yang dimaksud dengan wujudiah oleh Ibn Khaldun adalah pemahaman tentang kebahagiaan terletak pada pencarian persepsi segala sesuatu yang ada (maujud) dan dapat digali hanya dengan pemikiran dan argumentasi rasional yang dilakukan bersamaan (dalam satu waktu) dan menimbanginya dengan perasaan penerimaan jiwa akan watak-watak yang mulia. Yang pada konklusinya akan berakibat pada terdikreditkannya agama. dalam pandangan mereka andaikan agama beserta seluruh syariat-syariatnya tidak diturunkan manusia tetap akan mencapai kemuliaan tertinggi karena dapat menelaah nilai-nilai kebaikan dengan akal rasionalnya (Ahmadi Thoha, 1986:713).

Pendapat yang demikian itu dengan tegas dibantah oleh Ibn Khaldun menurutnya walaupun akal memang harus digunakan sebagai pisau analisa namun akal dan segala instrument tidaklah cukup untuk mengali lebih jauh tentang hakikat yang dicari. Wujud yang diserap oleh indra dan diproses di akal tidaklah menunjukkan suatu realitas yang hakiki. dan pada akhirnya hanya akan selalu bermuara pada akal yang pertama (Tuhan). atau dengan kata lain mereka menolak segala apa yang ada (diciptakan) setelah akal pertama. selaras dengan apa yang diejawantahkan Ibn Khaldun, kaum *Asy ariyyah* juga berpendapat bahwa ketika semua nilai-nilai etika itu rasional sehingga dapat dideduksi oleh akal semata maka sudah barang tentu kita

akan terbawa arus relativitas nilai dan meniadakan tealitas nilai-nilai etika yang seharusnya absolut (Amin Abdullah, 2002:88). Dengan demikian agama adalah sisi central yang tidak boleh tidak tetaplah menjadi dasar dalam perihim akhlak dan moralitas

### 3. Etika Ibnu Khaldun Dalam Masalah-Masalah Sosial

Pandangan Ibn Khaldun yang menempatkan agama (islam) sebagai sumber moral manusia berimplikasi pada ajaran-ajaran agama yang dijadikan hujjah dalam berbagai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini Ibn Khaldun berpendapat agama dengan moralitas religiusnya dapat menjadi perukun yang terintegrasi dalam penyelesaian persoalan-persoalan tersebut (Kamal Abdullah,1990:82). Agama secara praktisnya dapat membimbing dan menuntun manusia menuju kebenaran dan kebaikan. Adapun etika Ibnu Khaldun dalam wacana-wacana sosial kemasyarakatan sebagai berikut:

#### a) Politik kenegaraan

Etika politik dalam pandangannya Ibn Khaldun adalah menyangkut kedaulatan suatu negara, dimana kedaulatan yang hakiki hanya dapat dicapai apabila negara tersebut dalam pembangunannya menjunjung tinggi aspek moralitas, seperti keadilan dan kejujuran. Yang dalam hal ini lahir dari nilai-nilai ajaran-ajaran etis ketuhanan yang hadir, tumbuh dan berkembang dalam negara tersebut (Dahlan Malik, 2007:153). Tidak hanya dalam tahap pendiriannya namun moralitas adalah suatu keharusan yang menjadi jiwa demi terjaga dan lestariannya suatu daulah. Dengan kata lain lunturnya ahlak dan nilai-nilai etis adalah jalan menuju hencurnya suatu negara. Seperi yang dikemukakannya dalam tulisannya:

*“Sebaliknya Apabila Allah menghendaki hancurnya kedaulatan suatu umat Allah mendatangkan sebab yang menggiring mereka melakukan pekerjaan yang hina, dan membawa mereka kehilangan kebajikan-kebajikan politis dan kehancuran ini datang terus menerus hingga sama sekali kedaulatan lenyap dari tangan mereka”* (Ibn Khaldun, 1986:173).

Lebih dalam Ibn Khaldun menjelaskan Ahlak dan moralitas tersebut haruslah dimiliki oleh semua pihak dalam negara. tidak hanya oleh pemimpin namun juga masyarakat karena kedua pihak adalah sama pentingnya dan sangat berhubungan erat. Menurutnya sifat-sifat baik dan bermoral adalah alasan seseorang secara alamiah dapat terpilih dan terterima menjadi pemimpin suatu masyarakat (Fikrah, 2014:302). Begitupun dengan masyarakat, sebagai penentu dan pemilih pemimpinnya kebaikan dan nilai-nilai ahlak haruslah dijaga dan diperihara sehingga masyarakat secara murni juga akan memilih pimpinan yang juga bermoral.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bagi Ibn Khaldun kekuasaan haruslah berbasas pada prinsip moral. Dan jika prispip moral (syariat) ini dilanggar maka maka pada waktunya nanti keruntuhan kekuasaanlah yang akan terjadi, ada tiga dosa sejarah kekuasaan menurut ibn Khaldun. Dosa keangkuhan, dosa kemewahan, dan dosa kerakusan. Jika pelanggaran terhadap moral (syariat) dengan menuruti naluri hewaniah ini selalu terjadi maka dapat dipastikan siklus bangun jatuh kekuasaan akan selalu terulang (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1996:6).

#### b) Ekonomi

Ekonomi adalah aspek yang begitu penting dalam pandangan Ibn Khaldun menurutnya tingkatan masalah-masalah ekonomi lebih tinggi bahkan dari masalah-masalah keilmuan. Ekonomi atau usaha untuk memenuhi

kebutuhan hidup berada pada aspek primer manusia sementara ilmu pengetahuan adalah suatu kemewahan dan kesenangan (Ibn Khaldun, 1986:68). Menurutnya asas dari segala interaksi dan hubungan antara satu manusia dan manusia lain tidak lain tidak bukan adalah hanya memperoleh penghidupan sebagai suatu kodrat alamiah seorang manusia (Abdul Salam, 2011:36). Yang dalam hal ini dapat penulis nisbahkan pada sandang pangan dan papan sebagai kebutuhan dasar manusia.

Pembahasan mengenai moralitas dalam aspek ekonomi menurut Ibn Khaldun memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan sosial politik. Menurutnya pemerintahan memainkan peranan yang sangat penting akan ekonomi, dimana pemerintah bertanggung jawab atas segala system dalam berbagai aspek yang ada termasuk ekonomi. Pertanggung jawaban disitu juga berupa peraturan akan hak milik barang dan sebagainya.

Pemerintah atau pemegang kekuasaan secara etis ialah bertindak sebagai regulator dalam pemerintahlah yang menyelenggarakan system ekonomi dan menjamin berjalannya aktivitas-aktivitas ekonomi yang kondusif memastikan keamanan dari kecurangan-kecurangan dan persaingan-persaingan yang tidak sehat yang dapat merugikan pelaku ekonomi dan disisi lain pemerintah haruslah memberi ruang bagi pasar. Penguasa tidak boleh berperan sebagai pelaku yang ikut bermain dalam jalannya ekonomi akan menjadikan penguasa mempunyai dua kaki dan mengakibatkan akan lahirnya kartel-kartel yang memonopoli dan secara lebih jauh akan merusak ekonomi itu sendiri. penguasa disini haruslah menegakkan syariat-syariat islam dimana salah satu tujuan dari syariat itu tidak lain ialah terjaganya harta manusia dengan baik (Hifzun Al Mal, 363).

Lebih jauh ekonomi seharusnya tetapkanlah sama sesuai tujuan awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia, jika sampai pada satu titik dimana Sebagian masyarakat atau bahkan penguasa menjadi kaya raya dan mulai terbiasa menikmati gaya hidup yang begitu glamour dan bermewah-mewahan kemudian tengelam dalam megahnya kehidupan hedonis hal inipun akan menjadi awal pembusukan suatu daulah itu sendirin (Zainab Al-Khudairi, 1995:168)

c) Pendidikan.

Pendidikan adalah masalah sentral dikarenakan segala bentuk keilmuan pada dasarnya ditempuh dengan Pendidikan tersebut. Mengenai ini Ibn Khaldun menegaskan bahwa metode mendidik dengan kekerasan adalah hal yang sangat buruk. Kekerasan akan sangat berdampak bagi jiwa anak. Karena dianggap merusak ahlak anak tadi dan membuka jalan kepada sifat-sifat tercela sebagai contoh seorang anak akan berbohong karena takut jika berbicara jujur akan mendapatkan perlakuan buruk dari gurunya. Yang pada akhirnya kekerasan akan menyuburkan sifat-sifat tercela seperti, anak didik akan menjadi penakut, pembohong, licik dan bahkan mengikuti gurunya dalam berperangai keras. menurutnya seorang guru dan orang tua haruslah berperangai lemah lembut kepada anaknya sebagaimana yang disyariatkan oleh islam.

Dalam pembelajaran seorang pengajar haruslah memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang bebas dalam berkrativitas sehingga anak didik dapat dengan aktif dan tanpa keterpaksaan atau terbebani dalam proses pembelajarannya (Hariyanto Al Fandi, 2011:189). Yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia-manusia yang mandiri dan bermoral (karena secara tidak

langsung meniru guru dan orang tuanya) dan menjauhkan anak didik dari sifat-sifat tercela.

## **KESIMPULAN**

Ibn Khaldun adalah seorang ulama muslim terkemuka pada zamannya. Ketinggian ilmunya dapat kita baca dan telaah pada karya-karya yang telah dituliskannya yang sampai saat ini masih menjadi bahan bacaan utama dalam berbagai aspek keilmuan. Kehidupan yang penuh intrik politik menjadikannya banyak belajar dari soal kekuasaan moralitan dan susila. Beliau merupakan seorang ulama yang begitu taat pada islam, ini terlihat dari pemikiran-pemikirannya yang menjadi syariat islam dalam hal ini quran dan hadist sebagai hujjah argumentasi.

Menurutnya Ibn Khaldun, agama merupakan sumber etika yang utama, agama melalui ajaran dan syariat-syariatnya mengajarkan kepada manusia soal nilai-nilai moralitas yang mulia seperti adil, jujur baik dan sebagainya. Ajaran-ajaran moralitas agama hadist dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi politik dan Pendidikan yang kesemuanya itu pada dasarnya bertujuan demi terciptanya suatu kehidupan yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Faruqi, Ismail R and Al Faruki, Lois Lamy 1986, al The Cultural Atlas of Islam. (New York: MacMillan Publishing company,
- Abdullah Amin 2002, Filsafat Etika Islam “Antara Al-Ghazali dan Kant” Bandung: Mizan.
- Abdullah Alawyn, Kamal 1990 Ibn Khaldun: Agama dan Kekuasaan Politik, jurnal Ulumul Quran Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Al-Khudhairi, Zainab, 1995 Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun, Pustaka Bandung. Al Fandi, Hariyanto, 2011, Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Syafii Maarif Ahmad 1996 Ibnu Khaldun dalam pandangan penulis barat dan timur, Jakarta: Gema Insani
- Malik Dahlan 2007 Pemikiran Politik Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan tata kehidupan bernegara era modern. Jambi: Sultan thaha press,
- Maryam 2012 “Kontribusi Ibn Khaldun Dalam Historiografi Islam” *Thaqafiyat* Vol. 3, No. 1,
- Salam, Abdul 2011, Interrelasi Antar Etika dan Sistem Ekonomi “Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Yogyakarta: Jesi, Vol. 1, No. 2.
- Khaldun. Ibnu 2010 *Muqaddimah*. Terj. Masturi Irham, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin, 2007, *Negara Islam Menurut Kosnep Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gama Media.
- Kasdi, Abdurrahman, 2014, *Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah, Fikrah*, Vol. 2 No. 1.
- Ibn Khaldun 1986 *Muqaddimah Ahmadie Thoha* Jakarta: Pustaka Firdaus. Fariyah Irzum 2014, *Agama Menurut Ibn Khaldun* kudu: *Jurnal Fikrah* Vol. 2, No.1.
- Muthahhari Murthada 2002, *Manusia dan Alam Semesta*, penerjemah: Ilyas Hasan Jakarta: Lentera.